

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS ANEKDOT MELALUI *GENDRE BASED APPROACH* PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI SATU ATAP BOBALE.

Meita Meriske Antonia<sup>1</sup>, Sarmina Ati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara  
Email: [meitaspalang@gmail.com](mailto:meitaspalang@gmail.com)<sup>1</sup>, [sarminaati92@gmail.com](mailto:sarminaati92@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Bobale. dengan menerapkan melalui *genre based approach*. Model penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi Tindakan di lokasi penelitian terbagi dalam dua siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Keberhasilan yang dicapai siswa dalam penelitian ini dilihat dari adanya perubahan ke arah yang lebih baik dan meningkatnya tindak belajar serta hasil dalam praktik menulis teks anekdot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Pertama, peningkatan *genre based approach* mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks anekdot. Adanya peningkatan proses di aspek situasi belajar, fokus siswa, dan keaktifan, menjadikan perubahan positif sehingga menjadikan pembelajaran menulis teks anekdot lebih menarik dan menyenangkan. Kedua, pembelajaran menulis teks anekdot dengan pendekatan *genre based approach* dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis teks anekdot sebelum diberi Tindakan adalah 64,53 sedangkan setelah diberi tindakan siklus II skor rata-rata menjadi 85,00 Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47. Secara keseluruhan pada akhir siklus II semua aspek dan kriteria menulis teks anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penggunaan pendekatan *genre based approach* berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks anekdot siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Bobale.

**Kata Kunci:** Menulis teks anekdot, *genre based approach*, Kemampuan Menulis.

### ABSTRACT

*This study aims to improve the ability to write anecdotal texts of eighth grade students of SMP Negeri Satu Atap Bobale. by applying a genre-based approach. The research model used is Classroom Action Research (CAR). The procedure for implementing actions and implementing actions at the research location is divided into two cycles. Each cycle is carried out three times. The success achieved by students in this study is seen from the changes towards the better and the increase in learning activities and results in the practice of writing anecdotal texts. The results of the study show that. First, the increase in the genre-based approach is able to improve the quality of the learning process of writing anecdotal texts. There is an increase in the process in the aspects of learning situations, student focus, and activeness, making positive changes so that learning to write anecdotal texts is more interesting and enjoyable. Second, learning to write anecdotal texts with a genre-based approach can improve the results of anecdotal text writing skills before being given Action is 64.53 while after being given action in cycle II the average score becomes 85.00. This shows an increase of 20.47. Overall, at the end of cycle II, all aspects and criteria for writing anecdotal texts experienced significant improvement. Based on the research results above, it is known that the use of the genre-based approach was successful and could improve the anecdotal text writing skills of eighth-grade students at SMP Negeri Satu Atap Bobale.*

**Keywords:** *Writing anecdotal text, Genre Based Approach, Writing Skills.*

## PENDAHULUAN

Keterampilan menulis menuntut siswa untuk menguasai kosakata, pengetahuan, serta pengalaman agar mampu menyampaikan gagasan secara jelas kepada pembaca. Menurut Kartono (2009) dan Ati (2024), menulis merupakan proses menuangkan pikiran untuk disampaikan kepada khalayak. Namun, dalam praktik pembelajaran, masih banyak siswa yang kurang termotivasi, mengalami kesulitan dalam menentukan topik, serta belum mampu menuangkan gagasannya ke dalam bentuk tulisan secara optimal. Selain itu, metode pembelajaran menulis yang diterapkan guru cenderung kurang kreatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru untuk menciptakan pembelajaran menulis yang lebih kreatif dan inovatif guna meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memuat juga (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia. Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa di dalam setiap teks terdapat struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, dalam struktur teks tercermin struktur berpikir. Dengan demikian, semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya nanti. Hanya dengan cara itu, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai. Untuk meningkatkan kemampuan menulis diperlukan model yang sesuai, begitu juga dalam menulis teks anekdot. Model tersebut tentunya untuk mengoptimalkan hasil kerja siswa. maka diharapkan kemampuan siswa untuk menulis teks anekdot dapat meningkat.

Pendekatan (Gendre based Approach) adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat. Oleh sebab itu, peserta didik harus memiliki inisiatif untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai sumber menulis yang relevan dengan petunjuk yang diberikan guru. Jika tidak demikian, peserta didik akan tertinggal dalam perkembangan ini. Pendekatan Berbasis Gendre. Pendekatan ini dikembangkan dari Gendre based approach (GBA) atau lebih dikenal dalam istilah pendidikan di Indonesia dengan pendekatan berbasis Gendre. Pendekatan berbasis gendre yang digunakan di Indonesia menganut teks yang dikemukakan oleh Rothery sebagaimana dikutip oleh Amelia (2012) Prinsip-prinsip pendekatan berbasis gendre menekankan peserta didik dituntut untuk terampil menulis melalui berbagai jenis menulis atau gendre. Sehingga terjalin komunikasi baik antara sesama para pembelajar dan guru maupun dengan masyarakat sekitar. Guru berperan sebagai pembimbing ahli dalam interaksi menulis yang mampu mengarahkan, membantu, memberikan feedback kepada peserta didik sehingga mencapai kemahiran.

Pendekatan berbasis gendre menekankan pada pentingnya membangun pengetahuan peserta didik mengenai topik yang akan dibahas, pentingnya pemberian menulis yang bisa dijadikan acuan bagi peserta didik dalam mencapai target yang diinginkan, pentingnya kerja sama yang dilakukan dalam konstruksi sebuah teks, melalui kegiatan dan pentingnya Ketika peserta didik menulis secara individual.. Setiap penekanan-penekanan ini melatih

keterampilan baik yang sudah dimulai pada tahap menulis. Penelitian mengenai pendekatan *genre based approach* untuk meningkatkan keterampilan menulis pemahaman dilakukan oleh Syrquin (1995). (Dalam Kosasih, 2007) menyatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris menggunakan pendekatan berbasis *genre* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dan sikap serta perilaku positif terhadap Bahasa Inggris jika dibandingkan dengan pendekatan yang lain.

Permasalahan pendekatan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa Kemampuan Menulis Teks Anekdote melalui Pendekatan *Genre Based Approach* pemahaman peserta didik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Bobale masih rendah sehingga memerlukan solusi yang tepat.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Arikunto, dkk., 2007). PTK merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran dengan memanfaatkan penghayatan guru akan masalah pendidikan dengan cara kolaboratif dan reflektif. PTK dilaksanakan dengan prosedur berdaur, yakni perencanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Satu Atap Bobale selama dua bulan, yaitu sejak bulan Mei sampai bulan Juni 2023. Hal ini peneliti lakukan dengan pertimbangan bahwa peneliti sebagai anak daerah yang berdekatan dengan lokasi penelitian. Peneliti memilih tempat tersebut agar seluruh sumber data dapat dengan mudah diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini. Subjek penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Bobale, sebanyak 20 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh gambaran hasil pembelajaran menulis teks anekdot dengan menggunakan *Genre Based Approach* Data melalui teknik nontes dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi.

## HASIL PENELITIAN

Pada tahapan ini pelaksanaan tindakan dimulai, dilakukan observasi mengenai minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya baik menggunakan wawancara untuk menulis teks anekdot. Data yang diperoleh merupakan informasi awal pengalaman siswa dalam menulis teks anekdot. Data dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Hasil Pratindakan**

No	Pertanyaan	Ops	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda merasa senang menulis?	53,33%	46,67%
2	Apakah kegiatan menulis teks anekdot sering dilakukan disekolah?	20%	80%
3	Apakah anda mengetahui manfaat yang akan diperoleh jika mampu menulis teks anekdot?	26,67%	73,33%

4	Apakah anda sering merasa kesulitan menuangkan ide ketika menulis teks anekdot?	76,67%	23,33%
5	Apakah anda memiliki keinginan agar dapat menulis teks anekdot dengan baik?	90%	10%
6	Menurut anda, perlukah menggunakan strategi pembelajaran untuk mendukung keberhasilan menulis teks anekdot?	100%	0%

**Tabel Deskripsi ketuntasan belajar Siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Bobale pada tes pratindakan.**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tuntas	60-100	18	94,74%
2	Tidak Tuntas	0,59	1	5,26%
Jumlah			19	100%

### **Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Melalui Pendekatan Gendre Based Approach di Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Bobale.**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran menulis teks anekdot dengan pendekatan Gendre Based Approach di Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Bobale. Dilaksanakan dua siklus. Penelitian tindakan ini, peneliti bekerja sama dengan guru bahasa Indonesia, yaitu bapak Bastian Goloa S,Pd. sebagai peneliti Kegiatan pembelajaran dari pratindakan sampai siklus kedua dilaksanakan saya sendiri. Sementara peneliti (Guru) mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan kesepakatan dengan guru kolaborator yang disesuaikan dengan jadwal aktif sekolah.

#### **Siklus 1**

##### **Perencanaan Siklus 1**

Tahap perencanaan pada siklus I dimulai dengan mempersiapkan pembelajaran berupa penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan. Selain perangkat pembelajaran disampaikan pula lembar observasi dan lembar tes hasil kemampuan intensif.

Perencanaan tindakan adalah persiapan pembelajaran peningkatan kemampuan menulis teks anekdot melalui pendekatan gendre based approach dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menyamakan persepsi antara peneliti dan guru tentang konsep dan tujuan penggunaan metode GBA dalam pembelajaran teks anekdot.
- b) Secara kolaboratif menyusun rencana tindakan pembelajaran siklus I
- c) Menemukan bahan pelajaran yang akan digunakan.
- d) Menyusun instrumen data keberhasilan siswa berupa format observasi, tes dan wawancara.

## **Pelaksanaan Tindakan Siklus 1**

### **Pertemuan pertama (Senin, 29 Mei 2023)**

Pada pertemuan pertama siklus I, pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas. Kegiatan pembelajaran pada siklus I diawali dengan penyampaian materi mengenai menulis teks anekdot. Guru menyampaikan materi mengenai definisi teks anekdot. Siswa juga memperhatikan penjelasan guru mengenai hal-hal yang harus diperhatikan dalam tulisan teks anekdot agar menjadi tulisan teks anekdot yang baik. Kemudian guru menjelaskan tentang strategi Genre Based Approach yang akan diterapkan untuk membantu dalam menulis teks anekdot. Setelah itu, siswa memperhatikan contoh kasus teks anekdot yang ada di lingkungan sekolah yang diberikan guru. Adapun langkah-langkah siklus 1 adalah sebagai berikut.

- a) Guru masuk kelas memberikan apersepsi positif kepada siswa yang sudah masuk kelas. Beberapa anak yang terlihat lesu dan mengantuk dipersilahkan untuk mencuci muka.
- b) Guru mengulang pelajaran Bahasa Indonesia dan menghubungkannya dengan pengetahuan siswa sebelumnya mengenai teks anekdot.
- c) Guru kemudian memberikan gambaran besar dari keseluruhan materi agar siswa dapat mempersiapkan pikiran mereka menjangkau pelajaran tentang teks anekdot.
- d) Guru mengajukan pertanyaan yang bersifat terbuka untuk merangsang pemikiran lebih mendalam tentang teks anekdot.
- e) Guru menuntun siswa untuk menetapkan tujuan bersama dalam mempelajari teks anekdot.
- f) Siswa diminta berpasangan agar dapat memaksimalkan kinerja dalam mengerjakan.
- g) Setelah masing-masing siswa selesai mengerjakan dan mengumpulkan, guru menginstruksikan tentang ringkasan pembelajaran teks anekdot hari ini, setelah itu salah satu siswa diminta menyampaikannya.

### **Pertemuan Kedua (Rabu, 7 Juni 2023)**

Pada pertemuan kedua siklus I ini, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa dengan sapaan yang hangat tak lupa mengapresiasi kehadiran. Saat itu siswa hadir semua. Setelah itu, guru mengulas pembelajaran menulis teks anekdot dan memotivasi siswa untuk lebih giat lagi. Pertemuan kedua ini guru memberikan tindakan-tindakan kepada siswa, sebagai berikut.

- a) Guru menginstruksikan siswa untuk membuka ringkasan pelajaran lusa mengenai teks anekdot.
- b) Guru menempelkan struktur teks anekdot di papan tulis dibantu oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk mempermudah siswa dalam mengingat struktur teks anekdot.
- c) Guru menginstruksikan siswa untuk kembali berpasangan kemudian bekerja sama membuat teks anekdot.
- d) Setelah itu, siswa diminta menulis draf karangan teks anekdot.
- e) Siswa menulis teks anekdot secara berpasangan berdasarkan krisis yang sudah ditentukan.
- f) Guru membimbing siswa tentang aturan mekanik dalam menulis, seperti harus memperhatikan tanda titik, koma, dan tanda petik pada kalimat langsung.
- g) Guru pun ikut berperan dalam memberikan pengawasan serta bimbingan kepada siswa jika masih ada siswa yang merasa belum jelas.

- h) Pada pukul 13.15 WIT, ada beberapa siswa yang sudah selesai. Namun, ada juga siswa yang belum dan masih terlihat asik menulis. Kemudian guru pun mengingatkan batas waktu masih 15 menit untuk menyelesaikan penulisan teks anekdot. Spontan bagi siswa yang belum selesai menulis teks anekdotnya menjadi terlihat agak panik dan malah ada beberapa siswa yang asik bertanya kepada siswa lain, bahkan melihat pekerjaan siswa lain. Suasana kelas menjadi sedikit gaduh. Guru pun segera menegur siswa yang mengobrol dan melihat pekerjaan temannya tersebut. Guru juga memperingatkan kepada siswa bahwa jika siswa hanya asik bertanya atau melihat pekerjaan temannya, maka waktu untuk menulis hanya akan tersita habis untuk hal tersebut.
- i) Setelah selesai tahap menulis, siswa kemudian mengumpulkan Bertepatan dengan itu, bel tanda berakhirnya pelajaran berbunyi.
- j) Guru memberikan kesimpulan pembelajaran hari tersebut mengenai menulis teks anekdot dengan bantuan bagian struktur krisisnya.
- k) Guru memberikan aktivasi serta refleksi
- l) Akhir kegiatan, guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa menutup pelajaran.

Pertemuan kedua ini, sebagian siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Guru lebih berperan aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan mengawasi siswa yang merasa belum jelas. sehingga siswa sudah lebih memahami apa yang akan mereka lakukan untuk menulis sebuah teks anekdot.

### **Pertemuan Ketiga (Senin, 12 Juni 2023)**

- a) Pada pertemuan ketiga siklus I ini, guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, mempresensi kehadiran, serta memotivasi siswa.
- b) Setelah itu, guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini, yaitu tahap penyuntingan.
- c) Guru membagikan hasil teks anekdot yang telah selesai ditulis siswa. Sebelum guru melanjutkan tahap berikutnya dalam menulis teks anekdot, terlebih dahulu guru bertanya kepada siswa, Apakah masih ada yang merasa kesulitan dalam penulisan teks anekdot yang telah dilakukan pada Rabu lalu Kemudian siswa pun serentak menjawab, Tidak ada yang merasa kesulitan. Guru pun merasa senang melihat siswanya sudah dapat memahami teknik yang baru bagi mereka.
- d) Setelah asing-masing siswa mempresentasikan di depan kelas, guru memberikan masukan serta rasa bangga, karena tulisan teks anekdot siswa sudah mulai menarik.
- e) Tak terasa jam pelajaran selesai, siswa kemudian mengumpulkan hasil yang telah dipublikasikan tadi ke guru.
- f) Tak lupa sebelum menutup pelajaran guru memberikan masukan dan kesimpulan terhadap pembelajaran penyuntingan anekdot kali ini, serta menghimbau siswa untuk sering membaca agar lebih banyak pengetahuan terkait tulisan teks anekdot.

### **Observasi**

Pada penelitian ini sering terjadi peningkatan kualitas belajar dilihat dari segi hasil terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam peningkatan menulis teks anekdot, menggunakan pendekatan GBA terjadi pula perubahan aktivitas serta tingkah laku siswa

dalam proses pembelajaran. Perubahan tersebut merupakan data yang diperoleh dan lembar observasi pada setiap pertemuan dicatat pada tiap siklus. Adapun perubahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### **Keberhasilan Proses Tahapan *Gender Based Approach***

Pada saat pelaksanaan kegiatan menulis teks anekdot dengan menggunakan pendekatan *Gender Based Approach* siswa terlihat lebih bersemangat. Meskipun masih ada siswa yang ramai, tetapi suasana masih kondusif. Hal-hal yang diamati dari situasi kegiatan belajar siswa terbagi menjadi dua bagian, yaitu verbal dan nonverbal. Verbal meliputi aktivitas siswa secara lisan sedangkan nonverbal meliputi aktivitas siswa secara tindakan. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penguasaan materi dan kelas, pelaksanaan menulis teks anekdot menggunakan pendekatan GBA, alokasi waktu, pembimbingan terhadap siswa, penguasaan media dengan strategi, kejelasan penugasan, pengevaluasian hasil kerja siswa dan pemantauan.

Keberhasilan proses siklus 1 dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan. Pada pertemuan pertama pembelajaran di siklus I, masih terdapat beberapa siswa yang menyahut asal-asalan pertanyaan guru, tidak menjawab pertanyaan saat ditunjuk, dan siswa kurang memperhatikan pelajaran. Aktivitas siswa pada awal tindakan pembelajaran cenderung pasif. Hal ini terbukti dari tabel pengamatan berikut.

**Tabel Hasil observasi aktifitas serta tingkah laku Siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I.**

No	Kemampuan yang diamati	Pertemuan Ke-			Rata-rata Presentase	
		I	II	III		
1	Siswa yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	20	18	19	19	89,4%
2	Siswa yang memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung	13	17	19	16,3	42,9%
3	Siswa yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut dan lain-lain)	6	5	4	3	13,1%
4	Siswa yang aktif dalam pembelajaran	10	11	11	10,6	28%
5	Siswa yang membaca intensif teks dengan baik dan benar	12	13	14	13	34,2%
6	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam menulis teks anekdot	20	18	17	18,3	48,2%
7	Siswa yang aktif mengerjakan tugas	15	20	25	20	52,6%

8	Siswa mengeluarkan pendapat dengan kata-kata yang benar dan sopan	10	10	15	11,6	30,7%
9	Siswa membentuk kelompok	20	20	25	21,6	57%

Selanjutnya pada akhir pembahasan materi pada siklus I dilaksanakan tes hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Hasil Tes Menulis Teks Anekdote siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Bobale.**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat baik	85-100	1	2,64%
2	Baik	75-84	12	31,57%
3	Cukup	60-74	14	36,85%
4	Kurang	0,59	11	28,94%
Jumlah			38	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa peningkatan menulis teks anekdot siswa berdasarkan hasil tes siklus I diuraikan sebagai berikut: dari 20 siswa yang menjadi subjek penilaian dapat dinyatakan bahwa 1 siswa (2,64%) yang berada pada kategori sangat baik dengan interval nilai 85-100, 12 siswa (31,57%) yang berada kategori baik dengan interval nilai 75-84 14 siswa (36,85) yang berada pada kategori cukup dengan interval nilai 60-74, dan 11 siswa (28,94%) yang berada pada kategorikan dengan interval nilai 0-59.

Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus I dianalisis, maka presentase ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa VIII SMP Negeri Satu Atap Bobale tes siklus I**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase(%)
1	Tuntas	60-100	18	94,74%
2	Tidak Tuntas	0-59	1	5,26%
Jumlah			19	100%

### Refleksi

Langkah terakhir dalam prosedur penelitian pada siklus I adalah mengadakan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai. Refleksi dilakukan dengan mengacu pada hasil observasi selama proses dan pada saat pembelajaran telah selesai, yang terdiri atas aktivitas guru maupun siswa. Jika hasil yang dicapai pada siklus I belum sesuai dengan indikator keberhasilan tindakan yakni 85%. Maka akan dimusyawarakan Bersama tentang alternatif pemecahannya dan selanjutnya direncanakan Tindakan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan teks akhir siklus I, menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa masih kurang memahami materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan Gendre Based Approach (GBA) yang ditunjukkan dengan hasil tes

siswa berada dalam kategori masih kurang dari indikator keberhasilan Tindakan yang akan dicapai. Hal ini dimungkinkan karena adanya Langkah-langkah dalam metode GBA yang kurang optimal dilakukan serta masih terdapat beberapa siswa yang bersifat pasif umumnya tidak mengerti materi yang diberikan karena siswa memang kurang perhatian dan motivasi serta cenderung menghindari dari pembelajaran.

Hal ini mendorong kurang optimalnya proses pembelajaran yang dilakukan secara kurang aktifnya siswa sehingga dapat menjadi masukan dalam melakukan perbaikan dalam pelaksanaan Tindakan pada siklus II. Diperlukan adanya kerja sama antara guru dan peneliti untuk saling memberikan masukan agar penguasaan terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat lebih optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

## **Siklus II**

### **Perencanaan Siklus II**

Pada siklus II, tindakan yang diberikan hampir sama dengan tindakan pada siklus I. Dalam siklus II ada beberapa penambahan tindakan sebagai perbaikan tindakan siklus I. Hal tersebut bertujuan agar pembelajaran menulis teks anekdot lebih optimal, baik dilihat dari proses maupun hasilnya.

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Tahapan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus 1. Hanya saja, media yang digunakan lebih variatif. Pada siklus 1 yang hanya menggunakan media pada siklus II ini menggunakan pendekatan Gendres Based Approach dan menggabungkannya dengan teknik kombinasi, sehingga siswa dituntut untuk lebih kreatif mengolah dan membuat teks anekdot menjadi cerita yang original. Kegiatan siklus II ini dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan.

### **Pertemuan Pertama ( Senin, 19 Juni 2023)**

Pada pertemuan pertama siklus II ini, kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 12.00 WIB. Rincian kegiatan pada pertemuan pertama ini adalah sebagai berikut.

- a) Sebelum memulai pelajaran guru melakukan refleksi dan berdiskusi tentang kendala yang dihadapi siswa dalam menulis teks anekdot pada siklus I dan mendiskusikan solusi untuk memperbaiki hasil tulisan siswa selanjutnya.
- b) Berdasarkan permasalahan yang dialami siswa, guru memulai dengan memberikan materi mengenai teks anekdot, yaitu pengertian teks anekdot, struktur pembangun dalam anekdot, tujuan anekdot, dan manfaat anekdot. Pemberian materi kali ini sedikit berbeda dengan pemberian materi pada siklus I, kali ini contoh teks anekdot yang berbagai cerita lucu. Selain itu, mereka juga merasa senang dan terhibur dengan adanya contoh tersebut.
- c) Guru menginstruksikan pokok-pokok krisis apa saja yang ada di dalam cerita tersebut agar dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teks anekdot.
- d) Saat akhir pelajaran guru memberi pekerjaan rumah kepada siswa untuk membuat teks anekdot dengan tema Pengalaman, cerita lucu. Masing-masing siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan tidak boleh mencari di internet, harus karya asli buatan sendiri.

Tugas yang diberikan guru tersebut akhirnya akan berkesinambungan dengan yang akan dilakukan siswa pada pertemuan yang akan datang, yaitu membuat teks anekdot dengan Teknik kombinasi dua menjadi satu

### **Pertemuan Kedua (Rabu, 21 Juni 2023)**

Pada pertemuan kedua siklus II, pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berlangsung Rabu, 21 Juni 2023 dengan guru Bahasa Indonesia sebagai pengajar. Tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- a) Pada pertemuan kedua ini, guru masih meneruskan pembelajaran lalu. Guru menanyakan tentang pekerjaan rumah yang tempo hari diberikan.
- b) Siswa mengumpulkan satu per satu pekerjaan rumah tersebut.
- c) Guru kemudian menerangkan kegiatan yang akan dilaksanakan hari ini. Bahwa pekerjaan rumah ini nantinya akan dijadikan sumber utama dalam membuat teks anekdot. Teknik kombinasi akan digunakan saat pembelajaran. Teknik kombinasi adalah penggabungan dua karya siswa menjadi satu karya baru.
- d) Siswa dikelompokkan berpasangan, teks mereka masing-masing dikembalikan lagi untuk kemudian diolah menjadi teks anekdot yang baru.
- e) Guru berpesan bahwa siswa harus belajar dari kesalahan tata tulis yang mereka lakukan lalu untuk tidak diulangi pada tulisan kali ini.
- f) Siswa Kembali berkelompok kemudian bekejasama menulis teks anekdot dengan sumber-sumber yang telah mereka bawa.
- g) Guru lebih memberikan bimbingan intensif mengenai tahap penulisan dengan menggombinasikan ini. Siswa dalam kegiatan ini terlihat lebih fokus dan tidak ada siswa yang berbuat gaduh.
- h) Waktu yang ditentukan oleh guru pun telah habis. Siswa secara berkelompok mengumpulkan pekerjaannya masing-masing berupa teks anekdot kombinasi.
- i) Guru menutup pelajaran dengan salam dan meninggalkan kelas bersama diikuti siswa.

### **Pertemuan Ketiga**

Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan ketiga adalah penyuntingan oleh teman sebaya, perbaikan tulisan (revisi), demonstrasi/ publikasi, dan pengisian angket. Berikut.

- a) Guru membagikan hasil tulisan teks anekdot pada pertemuan lalu secara acak, siswa kemudian melakukan proses penyuntingan tulisan milik kelompok lain.
- b) Setelah penyuntingan selesai, hasil penyuntingan dikembalikan kepada pemiliknya.
- c) Kelompok yang menerima hasil suntingan teman lalu memperbaiki dengan memperhatikan koreksi dan masukan yang telah diberikan oleh kelompok lain.
- d) Pada tahap demonstrasi, siswa diminta untuk membacakan tulisan yang sudah diperbaiki. Pada siklus II tahap demonstrasi berjalan dengan baik. Beberapa perwakilan kelompok maju untuk membacakan hasil tulisannya. Siswa lain diarahkan untuk menanggapi hasil tulisan yang didemonstrasikan.
- e) Guru kemudian memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran anekdot yang kurang lebih sebulan ini dan menanyakan siswa bagaimana perasaan siswa setelah memahami teks anekdot.
- f) Setelah tahap terakhir yaitu mengulangi dan menarik kesimpulan dianggap cukup, kegiatan pada pertemuan ketiga siklus II ini dilanjutkan dengan pengisian angket pascatindakan siklus II. Dalam pengisian angket, siswa diminta untuk memberikan pernyataan yang sesungguhnya atau sejujur-jujurnya. Setelah angket terkumpul, proses pembelajaran menulis anekdot selesai dan pada pertemuan ketiga siklus II ini diakhiri.

**Observasi**

Pengamatan dilakukan selama proses berlangsungnya pembelajaran. Pelaksanaan pemantauan meliputi dampak Tindakan terhadap proses pembelajaran. Pada siklus II tercatat aktivitas siswa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Data tentang sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia diperoleh melalui lembar observasi yang dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Hasil Aktivitas Serta Tingkah Laku Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Pada SiklusII**

No	Komponen yang diamati	Pertemuan ke-			Rata-rata	Presentase %
		I	II	III		
1	Jumlah yang hadir pada saat kegiatan pembelajaran	19	18	19	19	37,9%
2	Siswa yang memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung	13	17	19	13	31,4%
3	Siswa yang melakukan aktifitas negatif selama proses pembelajaran (main-main, ribut dan lain-lain)	6	5	4	3	12,3%
4	Siswa yang aktif dalam pembelajaran	10	11	11	10,6	28%
5	Siswa yang menulis cerita sesuai dengan EYD	12	13	14	13	34,2%
6	Siswa yang masih perlu bimbingan dalam penulisan cerita	12	18	17	18,3	48,2%
7	Siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas	15	20	25	20	52,6%
8	Siswa mengeluarkan pendapat dengan kata-kata yang benar dan tepat	10	10	15	11,6	30,7%
9	Siswa membentuk kelompok diskusi dengan tertib	20	20	25	21,6	57%

Sedangkan pada akhirnya pembahasan materi pada siklus II dilaksanakan tes hasil belajar. Adapun skor hasil belajar Bahasa Indonesia pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tuntas	60-100	18	94%
2	Tidak Tuntas	0-59	1	28,9%
Jumlah			19	100%

Tabel ini menunjukkan bahwa tes siklus II presentase ketuntasan belajar siswa yaitu 92,1% dengan frekuensi 18 siswa dari 20 jumlah siswa dengan interval nilai 60-100.

Sedangkan presentase ketidak tuntasan belajar siswa yaitu 7,9% dengan frekuensi 3 siswa dari 20 jumlah siswa dengan interval nilai 0-59.

Hasil Tes siklus II keterampilan menulis teks anekdot siswa sudah mengalami peningkatan sebesar 21% dari siklus I. Berdasarkan presentase tersebut, maka peneliti mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya karena indikator keberhasilan telah dicapai. Untuk melihat tingkat Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Anekdot Melalui pendekatan Gendre Based Approach (GBA) berdasarkan hasil tes pertidakan maupun setiap siklus yang disajikan secara sederhana pada tabel berikut:

**Tabel Perbandingan Setiap siklus**

Tes	Subyek	Skor perolehan siswa			Tuntas		Tidak tuntas	
		Maksimum	Minimum	Rata-rata	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Tindakan	38	70	35	52,5%	18	47,37%	20	52,63%
Siklus I	38	90	40	65	27	71,10%	11	28,90%
Siklus II	38	95	50	72,5%	35	92,10%	3	7,90%

### Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes pada siklus II hasil tes belajar Bahasa Indonesia siswa berada dalam kategori dengan menunjukkan adanya peningkatan hasil keterampilan Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Anekdot Melalui Pendekatan Gendre Based Approach (GBA) tes siswa dibandingkan dengan siklus I. sedangkan hasil observasi guru dan siswa memperlihatkan peningkatan terhadap pelaksanaan dengan menggunakan pendekatan (GBA).

Nilai rata-rata hasil kemampuan menulis teks anekdot atau cerita teks siswa kelas VIII sebelum diberi Tindakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 53,5. Hal ini menunjukkan bahwa hasil keterampilan teks anekdot teks siswa sebelum Tindakan belum memenuhi KKM yaitu 60. Oleh karena itu, dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan (GBA).

Pada siklus I, nilai rata-rata hasil keterampilan menulis cerita atau teks anekdot siswa yang diperoleh yaitu 65. Meski nilai rata-rata siswa sudah memenuhi KKM, akan tetapi indikator keberhasilan tindakan belum mencapai 85%. Maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II untuk perbaikan dari pembelajaran sebelumnya pada siklus I.

Pada siklus II, dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sama, diperoleh nilai rata-rata hasil keterampilan menulis teks anekdot teks siswa yaitu 73,3 yang berada diatas KKM. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan (GBA) dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis teks anekdot teks siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian serta pembahasan dalam penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, pengetahuan, dan kemampuan menulis teks anekdot masih rendah. Kegiatan praktik menulis teks anekdot belum pernah dilaksanakan karena kurikulum sebelumnya tidak ada materi mengenai teks anekdot. Kualitas pembelajaran menulis teks anekdot meningkat dengan menggunakan pendekatan genre based approach Adanya peningkatan dan perubahan positif pada aspek situasi belajar, perhatian, keaktifan, serta proses belajar mengajar menjadikan pembelajaran menulis teks anekdot lebih menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan.

Pembelajaran dengan pendekatan genre based approach dapat meningkatkan hasil kemampuan menulis anekdot. Hal ini terlihat dari skor rata-rata menulis anekdot sebelum diberi tindakan adalah 64,53, setelah diberi tindakan pada akhir siklus I skor rata-rata menjadi 75,58. Skor rata-rata menulis anekdot pada akhir siklus II yaitu 85,00. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 20,47 poin. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua aspek dan kriteria menulis anekdot mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari hasil penelitian di atas terbukti bahwa penggunaan genre based approach dinilai berhasil dan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Bobale

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia. (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi. Tenggara Timur: Institut Pertanian Bogor.
- Aunurrahman. (2009). Balajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- Ati, S. (2024). Model pembelajaran menulis puisi berbasis sastra lisan dolabololo. CV. AZKA PUSTAKA.
- Byram, M. 2004. "Genre and Genre-based Teaching". The Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning:234-237. London: Routledge.
- Gie, The Liang. 2002. Terampil Mengarang. Yogyakarta: Balai Pustaka
- Kartono, 2009: Pemimpin dan kepemimpinan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Keraf, G. (1991). Argumentasi dan Narasi. Jakarta: Gramedia.
- Kemendikbud.2013. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik. Jakarta: Kemendikbud



Kemendikbud. 2014. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik (Edisi Revisi). Jakarta: Kemendikbud

M. Sobry Sutikno , (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Prospect

Marwoto. 1987. Dasar-Dasar Keterampilan Menulis. Jakarta: Depdikbud

Sismulyasih Sb. (2018). Peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan menggunakan strategi bengkel literasi pada siswa SMP

Pendidikan Kemampuan Membaca Dan Menulis, 7(April), 68–74

Syrquin, (1995: 33-36) Pattern of Structural Change. Amserdam: Nord-Holland

Tarigan, G. H. (2008). Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung : angkasa.

Tarigan, 1987. Membina keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya. Bandung: Angkasa

Tarigan, Jjago dkk. 2006. Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah. Jakarta: UT

Wachidah, Siti. 2004. Pembelajaran Teks Anekdote. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjut Pertama.

Dirgeyasa, I. W. (2016). Pengertian Gendre based approach. 9(9). 45-51

Vaezi, R., & Tabrizi, H. H. (2016). Pendekatan Gendre based approach: Mediterranean Journal of Social Sciences, 7(2), 470–475